



PEMBINAAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI SANTRI PADA DAYAH DARUL ULUM TANOH MIRAH (Implementasi Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan)

¹Muhammad Nur, ²Syafei Ibrahim, dan ³Teuku Syarifuddin
^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Iskandarmuda, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: syarifuddin@unida-aceh.ac.id

Abstract

Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen housed a very strategic place their children in order to gain knowledge of pure religion of Islam. However, in the provision of education and learning not fully in accordance with the Qanun No. 5 of 2008 concerning the provision of education, this can be seen from the increase in the number of students is not significant, the number of teachers who detachment from boarding the famous example of Egypt did not exist at all. Thus, the addition of the religious knowledge of the students is only about the science teachers who are already there. Likewise, the addition of supporting educational facilities is not so prominent. Absorption technology is also not reliable in this dayah, which resulted in a lot of students do not get a new technology that can support the knowledge of the students. The formulation of the problem in this research is how the coaching education and any supporting factors and obstacles to the development of education and learning to improve the religious knowledge for students at Darul Ulum Islamic boarding school Tanoh Mirah Bireuen. This study uses qualitative methods, data collection through interviews, documentation and observation. Mechanical examination of the validity of data using four criteria. The research found that coaching education and learning in Darul Ulum Islamic boarding school environment Tanoh Mirah is done in the classroom and coaching outside of formal learning. Pattern formation is done during the learning process is handled by teaching part, the head of the education unit, and the entire teaching staff. Guidance so that learners do not commit violations, demanding headmaster / principal and pro-active Gure on learners. From the results of this study concluded that the development of education and learning to improve the religious knowledge for students at Darul Ulum Islamic boarding school Tanoh Bireuen Mirah performed does not fully comply Qanun No. 5 of 2008 due to lack of funds and infrastructure.

Keywords: *Development of Education, Religious Knowledge.*

Abstrak

Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen sangat strategis sebagai tempat memondokkan anak-anak mereka dalam rangka menimba ilmu pengetahuan agama Islam secara murni. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan Qanun Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan, ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah santri yang tidak signifikan, jumlah guru yang lepasan dari pesantren terkenal misalnya dari Mesir tidak ada sama sekali. Dengan demikian penambahan ilmu agama para santri hanya berkisar ilmu para guru yang sudah ada. Demikian juga dengan penambahan sarana pendidikan penunjang tidak begitu menonjol. Serapan teknologi juga tidak diandalkan di dayah ini, yang berakibat santri tidak banyak mendapat teknologi baru yang dapat menunjang pengetahuan para santri. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembinaan pendidikan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan empat kriteria. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembinaan pendidikan dan pembelajaran di

lingkungan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah yang dilakukan di dalam kelas dan pembinaan di luar jam belajar formal. Pola pembinaan dilakukan selama proses pembelajaran ditangani oleh bagian pengajaran, para kepala satuan pendidikan, dan seluruh staf pengajar. Pembinaan agar peserta didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, ini menuntut kepala madrasah/sekolah dan para Guru pro-aktif terhadap peserta didik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen dilaksanakan tidak sepenuhnya sesuai Qanun Nomor 5 Tahun 2008 disebabkan keterbatasan dana dan prasarana.

Kata Kunci: *Pembinaan Pendidikan, Pengetahuan Agama.*

1. Pendahuluan

Sudah lama disadari bahwa orang dayah (santri) terkenal Akhlak mulianya, perkembangan pendidikan dunia yang terus terjadi degradasi moral, Indonesiapun seakan tak habis-habisnya dalam melakukan perubahan dan inovasi kurikulum untuk menjawab tantangan tersebut di pendidikan formal. Namun Dayah dengan sistem pendidikan Salafinya masih aman dari penyakit moral tersebut, secara kasat mata terlihat bahwa dayah santriwan (laki-laki) terpisah dengan santriwati (perempuan), budaya takzim kepada guru dengan penuh khidmat, bukan pemandangan langka saat santri mau belajar di balai terlebih dahulu menjabat tangan guru dan menciumnya begitu juga saat pengajian selesai aktifitas itu kembali dilakukan. Dayah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan agama dan berbudaya (berkahlak mulia bagi santrinya).

Pada masa Pemerintahan Kerjaan Aceh Darussalam, pendidikan di Aceh dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat, meunasah-meunasah, dayah – dayah yang dimulai pada tingkat yang sangat rendah sampai pada tingkat pendidikan tinggi, dengan terjadinya peperangan yang begitu lama telah membuat lembaga pendidikan ini hancur berantakan. Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Pemerintah Republik Indonesia mulai membangun kembali sistem pendidikan yang bersifat formal, sedangkan sistem pendidikan tradisional tetap bertahan dan secara perlahan-lahan beradaptasi dengan sistem pendidikan baru tersebut, dan inilah cikal bakal sejarah yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dayah di Aceh.

Terjadi perubahan-perubahan yang sangat drastis pada pendidikan dayah, dan perubahan ini masih terus berlanjut karena bentuk dan sistem pendidikan masih dirasakan belum memenuhi harapan dari masyarakat Aceh yang dikenal sangat kental dengan keislamannya. Untuk maksud tersebut Pemerintah Aceh mencari, merumuskan dan menerapkan suatu bentuk pembinaan terhadap pendidikan dayah yang sesuai harapan dan keinginan masyarakat serta sesuai pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Namun secara definitif pondok pesantren tak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula.

Pada saat itu pesantren diberi makna sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun sekarang sudah menjadi pesantren terpadu/modern. Sedangkan dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 29 sampai 31. Menjelaskan bahwa “dayah yang di sebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang thullab atau santri atau pelajarnya bertempat tinggal di dayah atau pesantren tersebut (balee/pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh teungku dayah”. Dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya sedangkan dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

Pembinaan Pondok Pesantren di Indonesia secara umum sudah mendapatkan pembinaan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang pembinaannya dilakukan masih sangat kurang jika dibandingkan dengan pendidikan umum dan pendidikan pada madrasah lainnya. Pendidikan pesantren

hanya dilakukan oleh masyarakat bersama dengan pemilik dan para guru pesantren di masing-masing pesantren tersebut. Dan boleh dikatakan bahwa hidup matinya sebuah dayah sangat tergantung pada kemampuan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Di Provinsi Aceh pendidikan dayah (Pesantren) yaitu merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh, sejarah mencatat bahwa sejak masuknya Ajaran Islam ke Aceh pada abad VIII-IX masehi, ulama-ulama di Aceh sudah mengajarkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui lembaga pendidikan dayah tersebut. Dalam perjalanan masa tersebut dayah sebagai tempat pembelajaran bagi umat mengalami masa pasang surut lebih-lebih pada masa penjajahan kolonial Belanda dimana banyak dayah-dayah dalam wilayah kerajaan Aceh Darussalam terutama sekali dayah di Bireuen dibakar oleh tentara kolonial Belanda.

Pemahaman masyarakat Aceh terhadap dayah selama ini terjadi berbagai penafsiran yang berbeda untuk itu perlu kiranya adanya suatu kesamaan pemahaman mengenai dayah secara universal hal ini akan dapat memberikan suatu pengetahuan dan gambaran yang utuh secara integral dan terperinci tentang lembaga dayah dari waktu ke waktu.

Kajian dan penelitian tentang dayah perlu kiranya dilakukan secara menyeluruh tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan lembaga ini, serta dengan melihat bagaimana perkembangan dayah sejak masa lampau sampai pada masa sekarang. Proses penyelenggaraan Pendidikan dayah sangat demokratis melalui institusi dayah. Karena lembaga pendidikan dayah hidup dan berkembangnya sangat tergantung kepada kearifan masyarakat untuk mengelolanya, mereka adalah pemilik dan pembina dayah itu sendiri. Pendidikan dayah adalah milik masyarakat karenanya lembaga pendidikan ini menyatu dengan kehidupan masyarakat terutama sekali menyatu dengan lembaga keagamaan lainnya seperti Mesjid, Meunasah dan tempat ibadah lainnya.

Peranan lembaga pendidikan dayah adalah sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia dimasa depan. Untuk itu kualitas pendidikan perlu di jaga karena pendidikan merupakan suatu proses yang berintegrasi dalam proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Untuk itu Pemerintah, Pemerintah Aceh telah berusaha dan bekerja keras serta berkerjasama dengan segenap lapisan masyarakat dalam rangka untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dan harapan masyarakat Aceh.

Penyelenggaraan pendidikan dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen adalah merupakan bagian dari pembangunan bidang kesejahteraan rakyat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat agar dapat memiliki kemampuan dan kesempatan untuk turut serta dalam pembangunan dan menempuh kehidupan yang sesuai dengan martabat dan nilai Islam bagi kehidupan manusia yang adil dan beradab sesuai dengan butir-butir Pancasila.

Untuk dapat terwujudnya maksud tersebut di atas Pemerintah Aceh beserta seluruh unsur masyarakat Aceh sedang melaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pembinaan penyelenggaraan pendidikan dayah di Aceh pada umumnya dan dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen khususnya dan hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anggaran pemerintah. Tujuan dari pelaksanaan pembangunan dan pengembangan dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen adalah melakukan peningkatan mutu pendidikan dayah agar dapat menghasilkan mutu lulusan yang memiliki daya saing, mandiri, terampil, mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu diri santri dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman yang sesuai dengan tuntutan Islam disamping itu penataan kembali sistem pengelolaan dayah/pesantren agar dayah semakin mandiri, efisien, produktif dan demokratis dalam melakukan tata kelola yang baik, serta mewujudkan implementasi sistem pendidikan yang bernuansa Islami.

Dalam rangka memperoleh pemerataan pendidikan kepada segenap lapisan masyarakat di Aceh, Pemerintah sudah melakukan segala upaya guna masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk belajar baik disekolah-sekolah umum, madrasah, dayah (pontren) maupun pendidikan informal dan formal lainnya. Untuk maksud tersebut Pemerintah Aceh sudah mengeluarkan berbagai hukum dan kebijakan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Pemerintah Aceh sudah menghasilkan Qanun Nomor 5 tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang didalam Qanun tersebut terdapat beberapa dinas yang menyelenggarakan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal seperti dinas pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh serta Majelis Pendidikan Daerah Aceh dan Qanun Nomor 5 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Pada Qanun Nomor 5 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Berlandaskan pada kedua qanun tersebut Gubernur Aceh sudah pula membuat berbagai peraturan Gubernur dan instruksi Gubernur dalam rangka untuk mempercepat proses pemerataan pendidikan di Aceh, diantaranya peraturan gubernur Aceh Nomor 47 tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah di Aceh dan instruksi Gubernur Aceh Nomor 2 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembangunan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah/Pesantren Pada Program Kegiatan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah.

Dengan terbentuknya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah berdasarkan qanun Nomor 5 tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tersebut, maka Pemerintah Aceh sudah meletakkan pondasi yang kuat di bidang penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan khusus terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan Dayah di Provinsi Aceh. Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk membina, membangun, mengembangkan dan memberdayakan dayah secara sistematis, profesional serta dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Pemerintah Aceh menyadari bahwa peranan dan fungsi dayah yang sangat besar dalam pendidikan agama bagi masyarakat, maka Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kab/Kota lainnya dalam Provinsi Aceh, telah melakukan berbagai program terhadap institusi dayah. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan dayah secara berencana agar lebih baik pada masa mendatang.

Keberadaan dayah di Kabupaten Bireuen sangat didambakan oleh semua masyarakat, karena pendidikan dayah dianggap masih sangat di butuhkan masyarakat terutama sekali oleh orang tua murid untuk mendidik putra putrinya dalam bidang pendidikan agama agar anak-anaknya jadi insan yang Islami.

Pendidikan Islam yang diajarkan di Dayah adalah Islam yang universal rahmatan lil alamin, bagaimana ulama tempo dulu dalam menyebarkan Islam penuh dengan kearifan, memasukkan nilai-nilai Islam dalam beberapa tradisi yang telah ada sebagai wujud menghormati pribumi dan budayanya. Sebagai contoh acara Peusijek yang telah lebih dulu eksis dari kedatangan Islam, acara Peusijek sebagai sebuah tradisi tetap dilanjutkan namun dimasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya sebagaimana kita saksikan sampai sekarang.

Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen sangat strategis sebagai tempat proses pembelajaran salafiah murni, sehingga para orang tua santri memandang dayah ini sangat layak untuk memondokkan anak-anak mereka dalam rangka menimba ilmu pengetahuan agama Islam secara murni. Data awal yang peneliti peroleh dari para santri antara lain mereka sangat cocok dan senang mondok di ini, karena dayah ini masih mempergunakan sistem pendidikan salafiah, kondisi alamnya baik, begitu juga dengan kondisi sosial masyarakatnya pun sangat cocok dengan mereka. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan Qanun Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan, ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah santri yang tidak signifikan, jumlah guru yang lepasan dari pesantren terkenal misalnya dari Mesir tidak ada sama sekali. Dengan demikian penambahan ilmu agama para santri hanya berkisar ilmu para guru yang sudah ada. Demikian juga dengan penambahan sarana pendidikan penunjang tidak begitu menonjol. Serapan teknologi juga tidak diandalkan di dayah ini, yang berakibat santri tidak banyak mendapat teknologi baru yang dapat menunjang pengetahuan para santri.

Dari berbagai fenomena yang sudah diutarakan di atas peneliti tertarik memilih judul tesis yaitu "Pembinaan Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Santri Pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen (Implementasi Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang

Penyelenggaraan Pendidikan). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji terkait tentang bagaimana pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen dan apa saja faktor pendukungnya.

2. Landasan Teoritis

2.1 Implementasi Kebijakan Publik

Dalam kamus Webster dalam Wahab (2010: 64) dirumuskan secara pendek bahwa “to implement” (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu), to give practical effect (menimbulkan dampak atau berakibat sesuatu).

Selanjutnya untuk memahami lebih jelas tentang konsep implementasi Mazmanian dan Sabatier dalam Wahab (2010: 65) menyatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yaitu kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang timbul setelah disahkan pedoman-pedoman kebijaksanaan yang mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Berdasarkan dari pada pendapat tersebut di atas, tersirat bahwa implementasi kebijakan tidak hanya terbatas pada tindakan atau perilaku badan eksekutif atau unit birokrasi yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan kepatuhan dari target group. Namun lebih jauh dari itu juga berlanjut dengan jaringan kekuatan politik sosial ekonomi yang berpengaruh pada perilaku semua pihak yang terlibat dan pada akhirnya terdapat dampak yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa proses implementasi meliputi (a) Disahkannya undang-undang dan diikuti oleh output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan kebijakan oleh agen-agen yang mengimplemen tasikannya; (b) Ketaatan (konsistensi) kelompok sasaran dalam kebijakan itu; (c) Pengaruh nyata baik yang dikehendaki atau tidak dari *output* implementasi kebijakan; (d) Pengaruh kebijakan sebagaimana dipersepsikan oleh agen pengambil kebijakan; dan (e) Perbaikan penting terhadap kebijakan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara apa yang disebut sebagai perumus kebijakan dan implementasi kebijakan tidak dianggap sebagai suatu hal yang terpisah. Lebih jauh, pembahasan mengenai kebijakan publik tergambar pada kita bahwa di sana adanya formulasi kebijakan, implementasi kebijakan dan evaluasi terhadap kebijakan. Kebijakan publik adalah apapun yang diputuskan pemerintah untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu. (Dye dalam Sadhana, 2011: 169).

Dalam pengertian luas, implementasi kebijakan dipandang sebagai alat administrasi publik di mana aktor, organisasi, prosedur, teknik serta sumber daya diorganisasikan secara bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan. Walaupun dalam praktisnya, dampak tersebut tidak selamanya sesuai harapan bahkan muncul dampak yang sama sekali tidak diharapkan.

Jadi implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses kebijakan. Artinya implementasi kebijakan menentukan keberhasilan suatu proses kebijakan di mana tujuan serta dampak kebijakan dapat dihasilkan. Implementasi adalah merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian dengan memakai alat atau sarana untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Implementasi kebijakan publik dapat pula diartikan sebagai aktivitas melakukan penyelesaian atau pelaksanaan suatu kebijakan yang telah disetujui dengan menggunakan sarana untuk mencapai tujuan kebijakan.

Menurut Frank Goodnow dalam Anderson (2012: 93) politik berhubungan dengan penetapan kebijakan yang akan dilakukan oleh negara. Ini berhubungan dengan nilai keadilan, dan penentuan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan administrasi, di pihak lain, berhubungan dengan implementasi apa yang akan dilakukan oleh negara. Administrasi berhubungan dengan pertanyaan fakta, bukan yang seharusnya. Konsekuensi dari pendapat di atas, administrasi memfokuskan perhatian pada mencari cara yang efisien, one best way untuk mengimplementasikan kebijakan publik.

Namun, dalam praktik badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari undang-undang yang terlalu makro dan mendua (ambiguous), sehingga memaksa mereka untuk membuat diskresi, untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Implementasi melibatkan usaha dari policy makers untuk mempengaruhi apa yang disebut “street level bureaucrats” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (target group).

Untuk mengefektifkan implementasi kebijakan yang ditetapkan maka diperlukan adanya tahap-tahap implementasi kebijakan. Islamy (2013: 102) membagi dalam 2 (dua) bentuk tahap implementasi tersebut, yaitu (a) Bersifat Self-Executing, yang berarti bahwa dengan dirumuskannya dan disahkannya suatu kebijakan maka kebijakan tersebut akan terimplementasikan dengan sendirinya. Misalnya pengakuan suatu negara terhadap kedaulatan negara lain; dan (b) Bersifat Nonself-Executing, bahwa suatu kebijakan publik perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan kebijakan tercapai. Dalam konteks ini kebijakan mutasi dan motivasi termasuk kebijakan yang bersifat Nonself – Executing karena perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan tercapai.

2.2 Pendidikan

Pendidikan yang ada di Aceh sekarang merupakan produk sejarah yang penuh dengan pergolakan dan peperangan sesuai dengan sejarah masa lalu, sejak dimulainya peperangan antara bangsa Belanda dengan kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1873. Sejarah meletusnya perang tersebut masyarakat Aceh boleh dikatakan diliputi oleh serangkaian peperangan yang sangat lama yang telah mengkacaukan seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat termasuk lembaga pendidikan. Penelitian tentang dayah menaruh respek kepada dimensi pendidikan yang melingkupi aspek kehidupan manusia dalam membentuk peradaban di bumi ini, untuk itu mengupas filosofi pendidikan penting dilakukan. Kajian pendidikan ini pada awalnya didominasi oleh filsafat kemudian dipegaruhi oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya seperti psikologi, antropologi, politik dan sosiologi.

Pendidikan diberikan pengertian menurut Rifai (2011: 7) Pendidikan adalah usaha pewarisan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang dilakukan oleh orang yang dewasa terhadap orang yang belum dewasa yang melembaga dan membudaya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya, mengembangkan dan melestarikan hasil karya, cipta dan karsanya. Pewarisan dilakukan melalui bimbingan, pelatihan, pengajaran dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai disini ialah segala hasil cipta, karya dan karsa yang berharga sebagai produk kebudayaan dan peradaban manusia. Tujuan dari pewarisan nilai-nilai tersebut ialah untuk menciptakan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat yang untuk melakukannya dibutuhkan usaha-usaha yang melembaga. Konsep melembaga dipakai disini karena pada umumnya usaha-usaha yang akan dibicarakan disini adalah usaha-usaha yang memang melembaga dan sudah memasyarakat. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan pewarisan nilai yang berlangsung secara alamiah dalam keluarga dan masyarakat tanpa ada lembaga-lembaga formil yang professional dan modern yang memiliki kedudukan yang mapan dalam masyarakat. Konsep pendidikan yang demikian adalah konsep yang tahap perkembangannya masih sangat primer karena dalam masyarakat primitifpun pendidikan yang demikian tetap ada. Meskipun keluarga sebagai lembaga pendidikan primer tetap esensial, dalam masyarakat modern dewasa ini usaha-usaha yang melembaga diluar keluarga menjadi topik utama dalam mengembangkan pendidikan. Karenanya definisi pendidikan disini menekankan pada usaha-usaha yang melembaga tanpa mangabaikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang primer itu. Konsep membudaya dipakai disini berdasarkan kepada anggapan bahwa suatu usaha yang melembaga mempunyai kandungan nilai-nilai budaya atau dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat. Misalnya pendidikan di Meunasah sebagai suatu usaha pendidikan memiliki kandungan budaya tertentu bagi masyarakat Aceh.

Pembinaan pendidikan dayah, terdiri dari tiga kata yaitu Pembinaan, Pendidikan dan Dayah. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk meningkatkan

pengetahuan dan ketrampilan seseorang, dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Lembaran Depdikbud, 2011: 3).

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan menurut Undang – Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dayah pada umumnya dikenal hanya di Aceh. Kata dayah berasal dari kata zawiyah yang dalam bahasa arab berarti sudut atau pojok masjid, Munawir (Kamus Bahasa Arab 2011: 87). Pendidikan dayah merupakan pendidikan yang berfungsi mempersiapkan pesertadidik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan ahli dalam ilmu Agama Islam yang diselenggarakan di Dayah/Pesantren dengan sistem pemondokan (Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 23 C).

Untuk mengkaji pembinaan pendidikan pada institusi dayah di Aceh setelah diundangkannya Undang-Undang No 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Undang-Undang No 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh dan setelah adanya kebijakan Pemerintah dan Pemerintahan Aceh tentang pembinaan pendidikan dayah di Provinsi Aceh Pasca Tsunami Tahun 2004, semua elemen yang berkepentingan dalam perumusan kebijakan memerlukan berbagai informasi yang menyeluruh tentang keberadaan, pembinaan dan perkembangan dayah sebelumnya. Seluruh data dan informasi tersebut dijadikan sebagai asas dan tolak ukur yang digunakan dalam perumusan kebijakan, perencanaan dan penyusunan program yang berhubungan dengan pembangunan dan pengembangan dayah pada masa depan.

Sesuai Qanun No 5 tahun 2007 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah, dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Provinsi Aceh merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat Aceh, kewenangan tersebut diberikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistim dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Merujuk kepada peraturan perundang-undangan tersebut diatas Pemerintah Aceh pada tahun 2008 juga sudah membuat Qanun No 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dimana dalam qanun tersebut dijelaskan bahwa pendidikan di Aceh dimulai dengan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pendidikan dayah serta pendidikan luar biasa dan pendidikan inklusi. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah perangkat daerah sebagai unsur pendukung Pemerintah Aceh dibidang pendidikan dayah, yang mempunyai tugas melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pembinaan pendidikan dayah.

Sistem pendidikan dayah yang dilaksanakan pada masa kesultanan Aceh secara umum dibagi kepada empat tahap, yaitu:

1. Rangkang (peringkat rendah), pendidikan Rangkang diikuti oleh pelajar yang sudah belajar di meunasah. Walaupun tidak ada persyaratan khusus memasuki pendidikan rangkang terutama daripada segi usia seseorang tetapi pendidikan rangkang hanya dibatasi oleh kemampuan seseorang menguasai dan menyelesaikan pelajaran seperti ilmu tajwid, ilmu nahu saraf, dan fikah yang berbahasa arab jawi. Guru yang mengajar di rangkang dinamakan Teungku Rangkang.
2. Balee (peringkat menengah), pendidikan di tingkat Balee merupakan peringkat pendidikan lanjutan setelah tamat belajar pada tingkat rangkang. Di sini pelajaran yang diberikan lebih bersifat khusus berupa pendalaman materi yang pernah diajarkan di tingkat rangkang, seperti kitab Ullum Al-Quran, tafsir, akhlak dan fiqh. Guru yang mengajar di peringkat ini dinamakan Teungku di Balee.
3. Dayah (peringkat atas) pendidikan di tingkat dayah merupakan pendidikan lanjutan setelah tamat belajar pada tingkat Balee. Pendidikan yang dijalankan pada peringkat dayah bermatlamat untuk mempersiapkan para pelajar menjadi teungku (guru agama) dan teungku syiek (ulama). Guru yang mengajar di peringkat dayah di sebut teungku dayah.

4. Dayah manyang (dayah peringkat institusi pendidikan tinggi), pendidikan di peringkat Dayah Manyang merupakan jejang pendidikan lanjutan setelah selesainya proses pembelajaran pada peringkat dayah. Pendidikan yang dijalankan pada peringkat Dayah Manyang jua bermatlamat untuk mempersiapkan para pelajar menjadi teungku (guru agama) dan teungku syiek (ulama) yang memiliki ketajaman fikir dan keluasan ilmu. Guru yang mengajar di dayah manyang disebut Teungku Syiek (Amiruddin, 2012: 47).

Sistem pembelajaran yang digunakan pada keempat peringkat pendidikan tersebut secara umum adalah sistem halakah, dalam sistem ini para santri pada umumnya mereka duduk bersila secara melingkar dengan membuka kitab kuning sedangkan para guru memberikan pelajaran, duduk dibagian tengah, membaca kitab secara berulang-ulang, memberikan tausiah dan menjelaskan maksud dan makna dari kitab tersebut kepada santri. Hal ini sesuai seperti dikatakan oleh Husaini, (2013: 56) bahwa para santri belajar secara berulang-ulang pada kitab yang diajarkan para gurunya, dan jika para santri masih kurang memahaminya maksud dan isi kitab, mereka secara langsung dapat menanyakan kembali kepada gurunya. Proses pembelajaran tersebut lebih mengutamakan sistim dialog langsung dan diskusi antara guru dan santri. Dalam satu halakah biasanya untuk satu tingkatan dan proses belajarnya dilakukan dengan model memfokuskan pada satu kitab, setelah tamat satu kitab baru dilanjutkan dengan kitab lainnya.

Menurut Snouk Hurgronje dalam Ismail (2010: 151), bahwa lembaga-lembaga pendidikan sejak dulu sudah hidup dan berkembang di Aceh. Lebih lanjut Snouk Hurgronje menulis bahwa awal dari semua pengajaran bagi setiap pengikut Muhammad yang terdidik adalah pengajian Al-Quran (Aceh Beuet Kuruan). Diawali dengan lafal bacaan bahasa Arab dengan memberikan praktek langsung melalui pendengaran, ingatan dan ucapan lidah dengan mengindahkan aturan bacaan yang disebut dengan ilmu tajwid.

Menurut Usman (2011: 65) dayah sebagai lembaga pendidikan di Aceh mempunyai karakteristik khas, dimana Pendidikan Dayah meliputi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, dakwah, dan pengembangan kemasyarakatan. Peserta didik pada dayah disebut santri yang pada umumnya tinggal menetap di dayah. Lembaga dayah telah lama mendapat pengakuan masyarakat dalam upaya membangun masyarakat madani. Lembaga pendidikan dayah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah pendidikan di Aceh. Di dalam dayah terdapat sejumlah santri yang mempunyai komitmen mengikat dengan guru, abuya, abu, teungku, dan mereka menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan membentuk kultur tersendiri. Sebuah komunitas dayah minimal memenuhi pesyaratan: ada teungku Syiek, para guru, para murid. Mesjid/Mushalla, asrama, Balai tempat belajar dan kitab kuning.

Bentuk dayah bervariasi dan dapat dibagi atas, dayah yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning (Salafiyah), dayah dengan tambahan keterampilan kejuruan, dan dayah yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab kuning yang mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme. disamping itu ada juga dayah yang menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, tahfidz (hafalan) Al-Quran dan Majelis ta'lim. Para murid ada yang menetap di dayah dan ada yang tidak menetap.

2.3 Organisasi

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan manusia lain. Usaha untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan tersebut dengan membentuk hubungan kerjasama dan selanjutnya membentuk kelompok-kelompok kecil, dimana kelompok-kelompok tersebut merupakan sebuah alat atau instrumen untuk mencapai serangkaian sasaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto, (2008: 54) mengemukakan bahwa “organisasi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “Organon” yang berarti alat atau instrumen.”

Organisasi merupakan alat atau instrumen untuk mencapai sebuah tujuan bersama yang dihadapi oleh manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Etzioni, (2005: 3) bahwa “organisasi adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu”.

Membangun hubungan terhadap kesatuan kelompok manusia dalam melakukan kegiatan untuk mencapai satu visi dan misi dapat dilaksanakan melalui satu wadah sosial/ unit sosial yang terkoordinasi dan terstruktur, pencapaian sebuah tujuan adanya komitmen sebagaimana dikemukakan oleh Robbins dalam Budiasih, (2012: 99) menyatakan bahwa “Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar relatif, terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”. Selanjutnya Rivai, (2007: 188) mengemukakan bahwa organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri yang terdiri dari suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran tertentu.

Peningkatan manajemen merupakan kualitas sebuah organisasi dalam lingkungan sekolah dapat berinteraksi dengan berbagai aspek masyarakat sekitar dalam mencapai tujuan harus terstruktur sesuai dengan hak dan tanggung jawab, agar segala pekerjaan dan tugas yang menjadi tanggung jawab terkoordinir dengan bagus, sebagaimana Handoko dalam Budiasih, (2012: 99) menyatakan bahwa struktur organisasi, mencakup aspek-aspek penting, antara lain (1) Dihindarkan. Pembagian kerja; (2) Departementalisasi; (3) Bagan organisasi formal; (4) Rantai perintah dan kesatuan perintah; (5) Tingkat-tingkat hierarki manajemen; (6) Saluran komunikasi; (7) Penggunaan komite; dan (8) Rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tidak dapat dihindarkan.

2.3 Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di samping sebagai subyek juga merupakan obyek pembangunan bangsa yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Sebagai subyek pembangunan, dengan banyaknya hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai dan juga karena perkembangan teknologi yang cukup pesat yang menyertai hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai tersebut. Sumber daya manusia dituntut untuk selalu terus meningkatkan kualitasnya sejalan dengan dalam rangka menjawab tantangan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara kita.

Menurut Hersey (2005: 67) ada banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia, di antaranya yang terpenting adalah faktor manusia itu sendiri, karena manusia adalah topik utama dalam membahas masalah tentang sumber daya manusia itu sendiri.

Sedangkan menurut Siagian (2008: 183) “Pelatihan dan Pengembangan mutlak diperlukan untuk peningkatan sumberdaya manusia....bagi organisasi tersebut paling sedikit terdapat tujuh manfaat yang dapat dipetik melalui penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan”. Menurutnya hal ini disebabkan:

Pertama, Peningkatan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara lain karena tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas, tumbuh subur nya kerjasama. Kedua, terjadinya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan antara lain karena adanya pendelegasian wewenang. Ketiga, terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat karena melibatkan para pegawai yang bertanggungjawab. Keempat meningkatkan semangat seluruh tenaga kerja dalam organisasi dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi. Kelima, mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerangan gaya manajerial yang partisipatif. Keenam, memperlancar jalannya komunikasi yang efektif yang pada gilirannya memperlancar proses perumusan kebijaksanaan. Ketujuh, menyelesaikan konflik secara fungsional yang dampaknya adalah tumbuh subur nya rasa persatuan dan suasana kekeluargaan di kalangan para anggota organisasi.

Masalah-masalah sumber daya manusia yang terkait dengan lingkungan teknologi informasi itu memerlukan suatu pendekatan yang disiplin untuk menetapkan (1) Jumlah orang (penawaran dan permintaan) yang diperlukan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan melancarkan sistem-sistem yang berdasarkan pada sistem yang didasarkan pada program computer; (2) Pendayagunaan tenaga manusia, baik para spesialis teknik atau khusus; dan (3) Pengembangan dan pendidikan sumber kunci manusia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012: 17), yaitu “penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses, latar belakang alami (natural setting) dan digunakan sebagai sumber data langsung dari peneliti sendiri sebagai instrumen kunci”. Penelitian kualitatif ini tidak hanya mengungkapkan peristiwa riil, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi. Selain itu penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif deskriptif dengan secara relatif berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 2010: 35).

Karakteristik penelitian kualitatif adalah (1) Kualitatif merupakan setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen utamanya, (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka, (3) Penelitian kualitatif berkenaan dengan proses bukannya semata-mata hasil atau produk, (4) Penelitian kualitatif mengutamakan pengolahan data secara umum terlebih dahulu, dan (5) Makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif.

Alasan digunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena pendekatan kualitatif tersebut sangat sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini penggambaran mengenai fenomena langsung di lapangan yang bersifat fakta dan nyata yang acap kali ditemukan. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini kajian terkait pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Lokasi pada penelitian ini dipilih adalah Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen Jalan Cot Iju Gampong Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, dengan pertimbangan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen merupakan salah satu dayah yang besar dan di minati oleh masyarakat setempat dan masyarakat Kabupaten Bireuen pada umumnya. Latar belakang penulis yang menyenangi dan mendalami sesuatu yang berwawasan Islami ikut mendorong topik ini untuk diteliti. Dengan mempertimbangkan sumber data baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang telah dipilih dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berhubungan dengan analisis. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dinas/instansi terkait di samping dari sumber lainnya. Juga data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan sesuai dengan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang dapat mendukung serta melengkapi data dalam penelitian yang sumbernya dari dokumen atau instansi dan organisasi terkait yang ada di lokasi penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu; Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukannya pengumpulan data, secara parsial prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman dalam Moleong (2012: 34) yaitu analisis interaktif dengan langkah-langkah: Tahap pertama, pengumpulan data, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada obyek penelitian yang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Tahap kedua, reduksi data, yaitu berkaitan dengan proses pemilihan, penyederhanaan, mengabstraksikan, mentransformasikan data awal yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan edit data sesuai dengan kebutuhan yang ada, data mana yang tidak dipakai, mana yang diringkas, dan sebagainya. Tahap ketiga, penyajian data, yaitu sekumpulan data yang diorganisasikan, sehingga dapat memberikan deskripsi menuju proses penarikan kesimpulan. Penyajian data harus mempunyai relevansi yang kuat dengan perumusan masalah dan akan disajikan secara sistematis. Tahap keempat, adalah menarik kesimpulan/verifikatif, yaitu berupa proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian. Kesimpulan akan merangkum temuan penelitian secara lebih padat isi dan makna. Proses penarikan kesimpulan dimaksud untuk menganalisis, mencari makna (meaning) dari data yang ada sehingga dapat ditemukan tema, pola hubungan, ataupun proporsi-proporsi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembinaan Pendidikan dan Pembelajaran

a. Pola Pembinaan Santri

Pembinaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah yang dilakukan di dalam kelas dan pembinaan di luar jam belajar formal. Pola pembinaan dilakukan selama proses pembelajaran ditangani oleh bagian pengajaran, para kepala satuan pendidikan, dan seluruh staf pengajar. Pembinaan agar peserta didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, ini menuntut kepala madrasah/sekolah dan para Guru pro-aktif terhadap peserta didik. Dimana menurut Widjaja (2008: 73) Pembinaan merupakan proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

Pembinaan dapat dilakukan dalam shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran ekstrakurikuler, olah raga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar dayah, dan disiplin kehidupan di dalam dayah. Para pengasuh/pembina santri diwajibkan memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah merupakan pendidikan yang akan ditiru oleh santri. Untuk memudahkan pembinaan para santri dikelompokkan menurut asal daerahnya masing-masing. Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran seluruhnya berorientasi kepada kepentingan anak didik (student centered).

Para pelajar Dayah (disebut sebagai santri) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh dayah. Santri sebagai bagian dari komponen utama dayah tentunya memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan dayah. Mengingat varian latar belakang dan heterogenitas santri, dari segi kultur, ekonomi-sosial dan pendidikan, serta membaurnya pengasramaan santri tanpa membedakan usia, maka diperlukan sistem pengorganisasian tersendiri khusus untuk santri. Biasanya dayah dipimpin oleh tengku chik. Untuk mengatur kehidupan pondok dayah, Tengku Chik menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut Lurah Pondok. Pendidikan di dalam dayah bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang pola pembinaan santri pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 1 : Pola pembinaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah dilakukan di dalam kelas dan di luar jam belajar formal.

Temuan 2 : Pembinaan dilakukan dalam shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran ekstrakurikuler, olah raga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar dayah, dan disiplin kehidupan di dalam dayah.

Dari temuan 1 dan 2, maka dapat dikemukakan proposisinya:

Proposisi Minor 1 : Pola pembinaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas serta dilakukan dalam shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya.

b. Manajemen Santri

Sebagai institusi sosial, dayah telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa daerah. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan tengku dan juga Tuhan. Perencanaan kebutuhan santri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pengurus pondok. Di pondok dayah sudah ada perencanaan kebutuhan santri, karena ini adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan dayah.

Setiap dayah memiliki buku khusus tentang catatan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan dayah. Yang bertugas memegang buku catatan ini bisa ditentukan secara fleksibel. Bagi dayah yang santrinya masih puluhan dapat langsung ditangani pengurus dayah. Untuk dayah yang santrinya mencapai

ratusan atau bahkan ribuan dapat ditangani pengurus komplek atau pengurus kamar. Hal ini dimaksudkan untuk memantau perkembangan setiap santri, termasuk perilaku mereka yang bermasalah. Maka dalam hal ini manajemen benar-benar harus diperhatikan. Dimana menurut Sarwoto (2012: 65) Manajemen adalah kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan maupun seni untuk dapat menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini tidak berarti manajemen tidak boleh menentukan tujuan akan tetapi tujuan yang ditentukan pada tingkat manajemen hanya boleh bersifat departemental atau sektoral. Kegiatan tersebut sekaligus di bidang penentuan kebijaksanaan, tetapi tidak berarti pada tingkat manajemen tidak ada proses penentuan tujuan. Hanya saja kebijaksanaan yang ditentukan pada tingkat manajemen bersifat khusus pelaksanaan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang manajemen santri pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanah Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 3 : Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan tengku dan juga Tuhan.

Temuan 4 : Perencanaan kebutuhan santri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pengurus pondok.

Dari temuan 3 dan 4, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 2 : Manajemen merupakan seni yang mengerjakan bagaimana cara mengatur, membimbing, kegiatan manusia serta menggunakan peralatan yang ada untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecilnya.

Berdasarkan proposisi minor 1 dan 2, maka dapat dikemukakan proposisi mayor sebagai berikut:

Proposisi Mayor 1: Pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri dimana manajemen merupakan seni sekaligus ilmu pengetahuan yang mengerjakan bagaimana cara mengatur, membimbing manusia dan kegiatannya menggunakan peralatan yang ada untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya.

4.2 Faktor Pendukung

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya disiplin itu terdiri atas disiplin karena faktor atas kesadaran sendiri (internal) dan disiplin karena adanya suatu faktor lain (eksternal). Disiplin internal merupakan disiplin yang datang dari kesadaran hati sanubari seseorang. Sedangkan disiplin eksternal timbul karena adanya tekanan dari luar. Karena adanya sanksi-sanksi dan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Sebagaimana disampaikan oleh Atmosudirdjo dalam Moenir (2010: 73), mengatakan "Disiplin merupakan ketaatan yang sifatnya impersonal tidak memakai perasaan dan tidak memakai perhitungan pamrih atau kepentingan pribadi. Disiplin adalah satu satunya jalan atau sarana untuk mempertahankan adanya atau eksistensi dari pada organisasi". Sedangkan Moekijat, (2008: 43) mengatakan bahwa disiplin adalah "Suatu keputusan atau ketaatan terhadap suatu aturan tertentu dalam kelompok, organisasi guna mencapai suatu tujuan yang mempunyai sanksi berupa tindakan atau hukuman".

Kedisiplinan itu sangat penting terhadap perkembangan kepribadian santri dan masyarakat sekitarnya. Latar belakang santri yang berbeda-beda menyebabkan pola asuh dalam mendisiplinkan santri tidaklah mudah dilakukan. Dengan adanya interaksi timbal balik antara komponen-komponen pondok dayah, dan berbagai peraturan dayah lambat laun akan menghasilkan kedisiplinan santri.

Dengan jumlah santri yang besar dengan jumlah Pembina yang relatif sedikit, pondok ini mampu menunjukkan bahwa santri-santrinya sangat berkualitas baik secara intelektual maupun dalam mematuhi syari'at Islam. Hal yang sangat menonjol dari dayah ini adalah santrinya sangat disiplin baik dalam hal menaati peraturan pondok maupun dalam menjalankan syari'at agama Islam. Terbukti ketika mengikuti kegiatan pondok semua santri sangat disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan pondok berupa shalat jama'ah, membaca al-Quran, pengajian kitab, hafalan-hafalan serta amalan-amalan lainnya, juga

peraturan pondok misalnya dilarang keluar pondok tanpa ijin, memakai jubah dan cadar bagi santriwati, dilarang bawa HP dan lain-lain.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang kedisiplinan santri pada faktor pendukung internal pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 1 : Kedisiplinan itu sangat penting terhadap perkembangan kepribadian santri dan masyarakat sekitarnya.

Temuan 2 : Latar belakang santri yang berbeda-beda menyebabkan pola asuh dalam mendisiplinkan santri tidaklah mudah dilakukan.

Dari temuan 1 dan 2, maka dapat dikemukakan proposisi minornya sebagai berikut:

Proposisi Minor 1 : Semua santri ketika mengikuti kegiatan pondok sangat disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan pondok berupa shalat jama'ah, membaca al-Quran, pengajian kitab, hafalan-hafalan serta amalan-amalan lainnya.

Faktor pendukung lainnya adalah kegiatan santri, kegiatan santri di asrama ini biasanya melalui organisasi santri. Badan pengasuhan santri di dayah biasanya ditangani oleh organisasi santri dan kepala asrama. Pengelolaan asrama di dayah biasanya dipimpin oleh seorang ketua dengan susunan kepengurusan dan dibantu seksi-seksi sesuai kebutuhan. Calon-calon ketua yang akan dipilih adalah mereka yang ditunjuk langsung oleh kyainya, sedang para pembantunya diserahkan kepada ketua untuk memilih. Hal ini terjadi disebabkan oleh interaksi. Menurut Blummer dalam Santoso, (2007: 15), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang kegiatan santri pada faktor pendukung internal pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 3 : Kegiatan santri di asrama ini melalui organisasi santri, badan pengasuhan santri di dayah ditangani oleh organisasi santri dan kepala asrama.

Temuan 4 : Pengelolaan asrama di dayah dipimpin oleh seorang ketua dengan susunan kepengurusan dan dibantu seksi-seksi sesuai kebutuhan.

Dari temuan 3 dan 4, maka dapat dikemukakan proposisi minornya sebagai berikut:

Proposisi Minor 2 : Dalam dayah dilakukan evaluasi terhadap santri, hal ini bisa dilakukan kapan saja, baik itu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, ataupun juga setiap tahun. Dengan tujuan untuk memperbaiki perkembangan santri dalam menyerap materi.

Pada aspek eksternal, juga terdapat dukungan dari masyarakat. Masyarakat pada dasarnya adalah suatu perkumpulan, pergaulan dan persekutuan, dimana terbentuknya masyarakat ialah dari individu-individu yang memiliki persamaan tujuan, persamaan pikiran dan persamaan kemauan atau ide. Persamaan tersebut adalah dikembangkan untuk mewujudkan sesuatu yang lebih baik dari pada yang telah ada. Menurut Soekanto (2010: 76) masyarakat adalah sejumlah yang telah hidup bersama dengan mereka menciptakan peraturan-peraturan pergaulan. Jadi masyarakat sekitar tanpa sengaja telah menciptakan pergaulan dengan santri dalam batas yang wajar antara masyarakat yang diuntungkan dengan adanya santri. Lingkungan sekitar pondok yang kondusif akan berpengaruh baik dalam proses pembinaan, sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan menjadi penghambat dalam proses tersebut. Melalui hubungan yang optimal antara masyarakat dengan dayah diharapkan dapat membantu dayah dalam membentuk karkater/akhlak santri. Para santri juga berusaha bagaimana dapat bertahan dan mampu menyesuaikan dirinya pada lingkungan dayah yang berada di tengah masyarakat. Kehadiran dan keberadaan para santri pada gampong sekitar dayah semakin damai sentosa karena para santri yang datang dari berbagai daerah mereka terdiri dari anak-anak yang baik, pada umumnya para santri tersebut dapat beradaptasi secara baik sesama mereka dan masyarakat sekitar dayah.

Program pendidikan yang diselenggarakan di dayah baik yang dilakukan kepada para peserta didik maupun pendidikan yang dilakukan kepada masyarakat mendapatkan sambutan yang sangat positif dari seluruh lapisan masyarakat sekitarnya. Pada umumnya masyarakat datang secara sukarela ke dayah untuk belajar hukum-hukum Islam pada pimpinan dayah, pengajian dilakukan secara bertatap muka langsung antara pimpinan dayah dengan para masyarakat yang datang ke balai tempat pengajian, membacakan kitab yang diajarkannya serta menyerahkan isi kitab yang dibacakan, sedangkan para hadirin memperhatikan, menyimak dan mendengarkan dengan tekun untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh pimpinan dayah dan jika mereka tidak mengerti secara langsung dapat menanyakan kembali kepada teungku pimpinan dayah.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang dukungan masyarakat sekitar pada faktor pendukung internal pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 5 : Melalui hubungan yang optimal antara masyarakat dengan dayah dapat membantu dayah dalam membentuk karkater/akhlak santri.

Temuan 6 : Masyarakat datang secara sukarela ke dayah untuk belajar hukum-hukum Islam ini merupakan dukungan masyarakat sekitar yang saling membutuhkan.

Dari temuan 5 dan 6, maka dapat dikemukakan proposisi minornya sebagai berikut:

Proposisi Minor 3 : Keberadaan para santri pada gampong sekitar dayah membuat kehidupan semakin damai sentosa, pada umumnya para santri tersebut dapat beradaptasi secara baik sesama mereka dan masyarakat sekitar dayah.

Dayah mengalami perkembangan pembangunan yang sangat pesat, di mana dayah tersebut selama beberapa tahun terakhir ini mendapatkan alokasi dana dari Pemerintah. Kalau kita lihat beberapa tahun yang silam sebelum adanya campur tangan Pemerintah untuk pengembangan dayah, maka keadaan dayah ini masih sangat sederhana dengan keadaan bangunannya masih banyak dari konstruksi kayu, tetapi sekarang semua bangunan sudah berkonstruksi beton.

Pemerintah telah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan dayah terutama sekali terhadap dayah-dayah, dayah ini sudah mendapat berbagai macam bantuan dari Pemerintah. Pemerintah sudah membantu pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

Dayah-dayah di Aceh sudah mendapatkan perhatian khusus baik dari Pemerintah, baik kepada dayah-dayah besar maupun dayah-dayah kecil sudah mendapat bantuan yang sudah sesuai dengan porsinya, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk pembinaan terhadap organisasi dayah itu sendiri. Bantuan ini di berikan hampir setiap tahun. Sejak terbentuk Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, Pemerintah sudah melakukan pembinaan terhadap dayah. Dengan adanya pembinaan secara serius maka institusi pendidikan dayah sudah tumbuh dan berkembang dan suasana belajarnya semakin bertambah nyaman. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah di Aceh secara struktural sudah ada peningkatan terhadap pembinaan, baik untuk pembinaan kelembagaan organisasi dayah maupun pembinaan terhadap proses belajar dan mengajar yang dilakukan di dayah. Bantuan untuk literatur berupa kitab-kitab untuk dayah masih sangat kurang apalagi bantuan insentif bagi pimpinan dan teungku dayah masih sangat-sangat minim sekali di mana Pemerintah Aceh baru dapat membantu insentif bagi mereka hanya satu juta rupiah tiap *Gure* pertahun.

Sesuai dengan sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Maka alat pemerintah pusat tidak boleh diawasi oleh alat pemerintah daerah, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala daerah selaku kepala wilayah tidak boleh diawasi oleh DPRD, karena kedudukannya hanya sebagai alat pemerintah daerah saja, apabila kita menghendaki agar DPRD pun boleh mengawasi kepala daerah, adalah suatu tindakan/kehendak yang bertentangan dengan undang-undang. Dengan demikian bagaimana kedudukan kepala daerah dengan DPRD dalam penyelenggaraan pemerintah di Daerah secara implisit telah dapat terjawab.

Dalam tulisan ini diuraikan pula bahwa daerah-daerah yang telah diberikan hak mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam ikatan Negara kesatuan Republik Indonesia. Suniniah (2011: 56) mengatakan berkaitan keterlibatan pemerintah daerah dalam membantu kegiatan yang sifatnya kemasyarakatan yang ada di daerah dalam ilmu Pemerintahan disebut, Daerah Otonom, sedangkan hak daerah untuk mengatur dan mengurus hak otonominya, dalam teknis ilmu pemerintahan disebut otonomi daerah. Jadi kebebasan bergerak yang diberikan kepada Daerah otonom berarti memberi kesempatan kepadanya untuk mempergunakan prakarsa sendiri dari segala macam kekuasaannya, buat mengurus kepentingan-kepentingan umum (penduduk), pemerintahan yang demikian itu dinamakan otonom.

Berdasarkan informasi, memang selama beberapa tahun belakangan ini Pemerintah sudah mulai melakukan pembinaan secara serius terhadap penyelenggaraan pendidikan dayah. Namun pembinaan dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan dayah belumlah berarti apa-apa kalau dibandingkan dengan perhatian pemerintah terhadap pendidikan umum lainnya. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan dayah masih sangat minim jika dibandingkan dengan pendidikan umum.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang dukungan pemerintah pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 7 : Dayah sudah mendapat bantuan dan dukungan dari pemerintah, namun belum sepenuhnya sesuai seperti yang diharapkan.

Temuan 8 : Perencanaan kebutuhan santri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pengurus pondok.

Dari temuan 3 dan 4, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 4 : Pemerintah sudah melakukan pembinaan terhadap dayah mengakibatkan institusi pendidikan dayah sudah tumbuh dan berkembang dan suasana belajarnya semakin bertambah nyaman.

Berdasarkan proposisi minor 1, 2, 3 dan 4, maka dapat dikemukakan proposisi mayor sebagai berikut:

Proposisi Mayor 2 : Faktor pendukung pemerintah pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran berupa adanya bantuan kepada abon, gure, sarana dan prasarana dayah dalam memperlancar proses belajar mengajar.

4.3 Faktor Penghambat

Natsir (2009: 76) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai-nilai untuk dipakai si anak, sehingga ia menjadi orang pintar, baik, mampu hidup, berguna untuk masyarakat yaitu nilai-nilai yang akan diambil oleh anak didik, sehingga ia dapat memiliki nilai itu. Baik pribadi itu berusaha sendiri mengejar nilai-nilai itu, ataupun ia minta bantuan kepada orang lain. Dalam usaha mengembangkan kemampuan kerja seseorang untuk dapat meningkatkan prestasi, dengan adanya prestasi berarti akan adanya penilaian dari pimpinan untuk suatu promosi atas keberhasilan tersebut. Untuk meningkatkan prestasi juga diperlukan pendidikan. Memberikan pemahaman ilmu agama kepada santri dengan mempelajari hadits-hadits agar santri mempunyai akhlakul karimah, hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan individu dengan dorongan pemahaman ilmu agama serta meningkatkan kesadaran individu untuk menentukan mana perbuatan yang diperbolehkan dan mana perbuatan yang dilarang.

Berupaya memberikan dan meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan. Hal ini penting agar dapat meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan pada setiap diri santri bentuk pemahaman yang dimaksud dalam menanamkan sikap disiplin agar mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Dayah yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat atau siraman rohani. Melalui pendidikan agama santri terhindar dari perbuatan-perbuatan dhalim dan melanggar tata tertib, mensosialisasikan tata tertib baik lewat lisan maupun tulisan agar lebih ditingkatkan untuk mencegah santri melanggar tata tertib.

Melakukan pendekatan/hubungan interpersonal antara Gure rangkang dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib. Dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap santri serta kedekatan pengurus terhadap santri yang bertujuan untuk mengkontrol dan mengawasi segala perilaku yang di tunjukkan santri selama berada dilingkungan dayah,

Dalam hal ini, strategi yang dilakukan oleh Gure rangkang dalam membina kemandirian dan kedisiplinan santri yang merupakan strategi adaptasi yang digunakan untuk memecahkan masalah mengenai karakter mandiri dan disiplin santri.

Pada dayah ini belum memiliki gure yang berstandar internasional arti kata, lulusan dari gure yang memiliki ijazah dari perguruan tinggi Mesir yang umumnya dimiliki oleh dayah-daya yang mengejar peningkatan santri melalui promosi, yaitu dengan menyebutkan beberapa orang gure yang berstandar internasional. Hal ini akan berakibat kepada belum dapat meningkatkan pemahaman agama bagi santri-santrinya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang pemahaman agama pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 9 : Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan tengku dan juga Tuhan.

Temuan 10 : Perencanaan kebutuhan santri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pengurus pondok.

Dari temuan 9 dan 10, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 4 : Pada dayah ini belum memiliki gure yang berstandar internasional, yang dapat mengejar peningkatan santri melalui promosi, Hal ini akan berakibat kepada belum dapat meningkatkan pemahaman agama bagi santri-santrinya.

Sarana dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan dan tugas-tugas Gure. Gure chik telah membangun prasarana bagi seluruh tugas dan kegiatan dayah, dengan demikian tidak ada lagi masyarakat yang mengeluh karena tidak mendapat pelayanan yang baik dari manajemen Dayah disebabkan tidak lengkapnya fasilitas yang ada di dayah tersebut.

Dalam rangka memperlancar penyelenggaraan pembelajaran di dayah, diperlukan adanya prasarana dan sarana kerja yang dapat menunjang dan dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada. Sehingga diharapkan dapat menunjang bagi perolehan hasil yang lebih baik dan efektif untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Dengan baiknya sarana fisik ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi santri dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, dan dapat memberikan pelayanan dalam hal pendidikan kepada santri dengan sebaik-baiknya. Pengasuh dayah membangun prasarana kerja berupa gedung yang representatif dengan kebutuhan dalam melaksanakan seluruh tugas dan kegiatan pengajian. Dayah merupakan bangunan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan pengajian.

Fasilitas yang dimiliki oleh dayah kesemuanya merupakan sarana penunjang bagi kelancaran pengajian, bahkan turut menentukan bagi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Keterbatasan sarana dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas Gure kepada santri yang kemudian dapat mempengaruhi penyelesaian tugas yang sedang dilaksanakan secara keseluruhan.

Dalam pemanfaatan sarana tersebut, penggunaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh komponen baik santri maupun para Gure. Dengan demikian setiap manajemen yang terlibat harus dapat menggunakan untuk kepentingan dayah dan memeliharanya sehingga dapat dipergunakan setiap saat. Sementara itu pembagian kerja pun dengan mudah melakukan perincian serta pengelompokkan aktivitas yang erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh Abon sebagai pemimpin dayah.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang sarana penunjang pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 11 : Sarana penunjang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan dan tugas-tugas Gure dan dayah. Dayah masih memerlukan seperti alat transportasi.

Temuan 12 : Dengan tidak lengkapnya sarana penunjang tidak dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi santri dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran mereka.

Dari temuan 11 dan 12, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 5 : Keterbatasan sarana dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas Gure kepada santri yang kemudian dapat mempengaruhi penyelesaian tugas yang sedang dilaksanakan secara keseluruhan.

Persaingan antar dayah merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan dayah, jumlah santri merupakan ibarat darah dalam tubuh. Masing-masing dayah akan berupaya meningkatkan jumlah santri dengan berbagai cara dan upaya. Pihak pemilik dayah akan memberikan pengertian tersebut kepada santrinya, khususnya kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikannya. Apalagi santri tersebut berhasil misalnya menjadi da'i atau Tengku kondang, tentu dalam hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap peningkatan jumlah santrinya pada dayah asal. Alumni kemana saja pergi akan mengelu-elukan kehebatan dayah tempat dulu melakukan pengajian.

Persaingan antar dayah merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan dayah dimana hal ini memerlukan pengawasan dari manajemen dayah, hal ini juga kiranya sesuai dengan yang dikatakan Nitisemito (2010: 65), yang mengatakan bahwa pengawasan adalah usaha untuk dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan penyimpangan dan rencana-rencana, instruksi-instruksi, saran-saran dan sebagainya yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat ditekan atau setidaknya-tidaknya diperkecil. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pengawasan yang baik, akan lebih diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai dengan cara efektif dan efisien.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan pengawasan yang baik adalah suatu pengawasan yang dapat mengetahui secara tepat dan cepat adanya penyimpangan, kesalahan dan kelemahan sehingga dengan segera dapat diatasi dan mencegah terulangnya kembali kesalahan yang sama. Atau dengan kata lain dengan pengawasan yang baik maka rencana-rencana yang telah ditentukan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sedangkan Siagian (2010: 35) mengatakan Pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas secara jelas dikatakan bahwa untuk dapat dilaksanakan suatu pengawasan maka terlebih dahulu harus ada perencanaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2010: 54) yang mengatakan: Tidak ada seorang pemimpin dapat menjalankan pengawasan, apabila tak ada rencana pekerjaan yang dibuat terlebih dahulu.

Dalam keadaan adanya persaingan antar dayah sangat diperlukan adanya pengawasan agar lebih berjalan normal persaingan tersebut. santri tidak malu-malu memberikan informasi positif kepada siapa saja, tentang kehebatan dan kemajuan dayahnya. Umumnya mereka akan lebih percaya karena informasi yang mereka dapati dari alumnus dayah tersebut. Tak jarang mengantar langsung calon santri ke pesantren lain sesuai yang diinginkan itu.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang persaingan antar dayah pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 13 : Persaingan antar dayah dapat menurunkan jumlah santri yang masuk ke dayah.

Temuan 14 : Persaingan antar dayah merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan dayah.

Dari temuan 13 dan 14, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 6 : Persaingan antar dayah merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan dayah, dimana hal ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dari manajemen dayah.

Isme pesantren merupakan istilah dari dari kalangan orang-orang dayah yang dalam bertindak dan bergaul dalam masyarakat dengan selalu mengedepankan atau membanggakan dayah dimana dulu di tempuh setiap gerak dan tingkah laku di jaga agar nama baik dayah tidak tercemar. Dengan demikian akan menimbulkan rasa simpati dan ingin tahu dari masyarakat dimana santri berdiam untuk selalu ingin mengembangkan terutama memasukkan calon santri baru.

Dahulu kami setiap pulang kampung selalu berupaya tampil pada acara-acara yang muncul di depan umum, di samping kami ingin menguji kemampuan kami dengan ilmu yang kami geluti selama ini, juga dengan maksud menarik simpati dari masyarakat untuk dapat bergabung di dayah kami. Upaya ini biasanya akan berhasil dengan dapat menarik satu atau dua orang santri baru. Tak jarang mereka ikut sekalian bersama kami balik ke dayah. Isme ini memang berkembang dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan zaman dan masa dimana semakin ketatnya persaingan antar dayah, di samping persaingan dengan bertambahnya sekolah tinggi agama Islam di tiap kabupaten. Makanya tidak jarang kita terlihat di koran iklan dayah bergandengan iklan sekolah agama.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang isme pesantren pada pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen, maka dapat dikemukakan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan 15 : Isme pesantren dari kalangan orang-orang dayah yang lebih maju akan menghambat persaingan dalam pengembangan dayah.

Temuan 16 : Dayah yang lebih maju lebih kuat isme pesantrennya dan akan menghambat bagi dayah lain.

Dari temuan 15 dan 16, maka dapat dikemukakan proposisi minor sebagai berikut:

Proposisi Minor 7 : Isme pesantren merupakan penghambat bagi dayah yang sedang berkembang dan kurang mampu bersaing.

Berdasarkan proposisi minor 1, 2, 3 dan 4, maka dapat dikemukakan proposisi mayor sebagai berikut:

Proposisi Mayor 3 : Sarana penunjang dan gure yang terbatas merupakan penghambat dalam pembinaan pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi santri pada dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen.

Kesimpulan

Pembinaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah yang dilakukan di dalam kelas dan pembinaan di luar jam belajar formal. Pola pembinaan dilakukan selama proses pembelajaran ditangani oleh bagian pengajaran, para kepala satuan pendidikan, dan seluruh staf pengajar. Pembinaan agar peserta didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, ini menuntut pimpinan dayah dan para Gure pro-aktif terhadap peserta didik yang di bimbingnya. Pembinaan dapat dilakukan dalam shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran ekstrakurikuler, olah raga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar dayah, dan disiplin kehidupan di dalam dayah. Para pengasuh/pembina santri diwajibkan memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah merupakan pendidikan yang akan ditiru oleh santri. Untuk memudahkan pembinaan para santri dikelompokkan menurut asal daerahnya masing-masing. Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran seluruhnya berorientasi kepada kepentingan anak didik (student centered).

Hambatan dapat berupa persaingan antar dayah merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan dayah, jumlah santri merupakan ibarat darah dalam tubuh. Masing-masing dayah akan

berupaya meningkatkan jumlah santri dengan berbagai cara dan upaya. Pihak pemilik dayah akan memberikan pengertian tersebut kepada santrinya, khususnya kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikannya. Apalagi santri tersebut berhasil misalnya menjadi da'i atau Tengku kondang, tentu dalam hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap peningkatan jumlah santrinya pada dayah asal. Alumni kemana saja pergi akan mengelu-elukan kehebatan dayah tempat dulu melakukan pengajian dan orang lain mau mengikuti jejaknya. Pada dayah ini belum memiliki gure yang berstandar internasional arti kata, lulusan dari gure yang memiliki ijazah dari perguruan tinggi Mesir yang umumnya dimiliki oleh dayah-daya yang mengejar peningkatan santri melalui promosi, yaitu dengan menyebutkan beberapa orang gure yang berstandar internasional. Hal ini akan berakibat kepada belum dapat meningkatkan pemahaman agama bagi santri-santrinya.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman. (2007). *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. Jakarta: Multan Putra.
- Agustino, L. (2018). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, A.H., & Anna, K. (2008) *Effective Organizational Behavior: A Skill and Activity-Based Approach*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amiruddin. M.H. (2012). *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadya Foundation.
- Budiasih, Y. (2012). *Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan*. Jakarta: STIE Ahmad Dahlan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Etzioni, A. (2005). *Organisasi-organisasi Modern*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres (UI-Pres).
- Ismail. (2005). *Strategi Umum Pengembangan Adat Budaya Gampong dan Mukim*. Nanggroe Aceh Darussalam: BRR NAD.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, J.L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moenir, A.S. (2010). *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Natsir, M. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Nawawi, H. (2010). *Administrasi Personil*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitisemito, A.S. (2010). *Management Suatu Dasar dan pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari. (2010). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rivai, V. (2007). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadhana, K. (2011). *Realitas Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Merdeka Malang Press.
- Sarwoto. (2012). *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Siswanto. (2008). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, S.P. (2012). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soetopo. H. (2012). *Perilaku Organisasi (Teori dan Praktik)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2009). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sulistiany. (2011). *Triangulasi Teknik Pemeriksaan Keabsahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suninhia, Y.W. (2002). *Praktek Penyelenggaraan Pemerintahan di Daerah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Usman, B. (2010). *Pembinaan dan Pendidikan Dayah*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Usman, H. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Wahab, A.S. (2007). *Analisis Kebijaksanaan, dari Formulasi Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin. (2012). *Kriteria Keabsahan dan Keajegan dalam Penelitian*. Jakarta: Erlangga.